

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS
KEARIFAN LOKAL DI RAUDHATUL ATHFAL HUSNUL
HIDAYAH DESA KARANGTANJUNG KECAMATAN ALIAN
KABUPATEN KEBUMEN**



TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam

Oleh

SURURIYAH

NIM : 2010730

**PROGRAM STUDI
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA
KEBUMEN
2022**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Tesis

Kepada Yth,
Direktur Sekolah Pascasarjana
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama
Kebumen

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Raudhatul Athfal Husnul Hidayah Desa Karangtanjung Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.**

Yang ditulis oleh :

Nama : Sururiyah
NIM : 2010730
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Akademik : 2021 - 2022

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap tesis tersebut sebagai hasil penelitian/ kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke Sidang Munaqosyah Tesis Pascasarjana IAINU Kebumen.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Kebumen, Mei 2022
Pembimbing

Dr. In'am Satibi, M.Pd.I
NIDN : 2123027201

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul : MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI RAUDHATUL ATHFAL HUSNUL HIDAYAH DESA KARANGTANJUNG KECAMATAN ALIAN KABUPATEN KEBUMEN Telah dipertahankan di hadapan Sidang Dewan Penguji Tesis pada:

Hari : Minggu

Tanggal : 19 Juni 2022

Waktu : 12.00-13.00


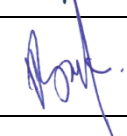
Oleh

Nama : SURURIYAH

Nim : 2010730

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dewan Penguji Tesis

Ketua Sidang	: Fikria Najitama,S.H.I, M.S.I	
Sekretaris Sidang	: Faisol, M.Ag	
Penguji I	: Dr.Muhyidin, M.Pd	
Penguji II	: Dr. H.M.Bahrul Ilmie,S.Ag., M.Hum	

Kebumen, 19 Juni 2022

Program Studi Pascasarjana

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

Direktur,

Dr. Sulis Rokhmawanto, M.Si

NIDN: 2131038501

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sururiyah

NIM : 2010730

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Judul Penelitian : Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Raudhatul Athfal Husnul Hidayah Karangtanjung Desa Karangtanjung Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.

Menyatakan bahwa tesis yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar magister merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian tertentu dalam penulisan Tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah di tuliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Kebumen, 19 Juni 2022
Yang menyatakan

Sururiyah
NIM. 2010730

MOTTO

**SEBAIK BAIK MANUSIA ADALAH YANG PALING BERMANFAAT
BAGI ORANG LAIN**

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk :

1. Almamater Pascasarjana IAINU Kebumen
2. Ibunda Sulkhayah dan Ayahanda H.Ahmad diri yang tercinta
3. Guru-guruku sejak Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi
4. Suami dan Anak-anak tercinta
5. Keluarga besar RA Husnul Hidayah Karangtanjung

ABSTRAK

SURURIYAH/2010730. Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Raudhatul Athfal Husnul Hidayah Desa Karangtanjung Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.

Pendidikan karakter pada anak Raudhatul Athfal yang tergolong anak usia dini merupakan penanaman perilaku terpuji pada anak, baik perilaku dalam beribadah, perilaku saling berinteraksi dengan orang lain, dan perilaku terpuji yang bermanfaat untuk kesuksesan hidupnya. Pendidikan karakter dilaksanakan pada lingkungan anak itu tinggal, mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). Pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Raudhatul Athfal 2). Pengelolaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Raudhatul Athfal.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang benar, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu: *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data) dan *Conclusion Drawing /Verification* (Kesimpulan / Verifikasi)

Berdasarkan data penelitian diperoleh hasil sebagai berikut: 1. Kearifan lokal yang dikembangkan adalah nilai religius, gotong royong dan sikap hormat 2. Dalam pengelolaannya terdapat beberapa tahap, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan ditanamkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Setiap awal tahun ajaran baru, kepala sekolah sebagai supervisor secara berkala melakukan pemantauan dan pembinaan terhadap guru-gurunya. Adapun metode pembelajaran berbasis kearifan lokal yang digunakan sesuai dengan referensi Kemenag.

Kata kunci: Manajemen, pendidikan, karakter, kearifan lokal

ABSTRACT

SURURYAH/2010730. Management of Character Education Based on Local Wisdom in Raudhatul Athfal Husnul Hidayah Karangtanjung Village, Alian District, Kebumen Regency.

Character education in Raudhatul Athfal children who are classified as early age is the cultivation of commendable behavior in worship, behavior in interacting with others, and commendable behavior that is beneficial for the success of his life. Character education is carried out in the environment the child lives in, starting from the family, community and school environment. This study aims to determine: 1. Development of character education based on local wisdom 2. Management of character education based on local wisdom.

This research uses descriptive qualitative research data collection techniques are carried out through interviews observation and documentation To get the correct data the researcher used data analysis techniques proposed by Miles and Huberman namely: Data Reduction, Data Display and Conclusion Drawing/Verification.

Based on the research data the following result are obtained: 1. local wisdom developed is religious values mutual cooperation and respect. 2. in its management there are several stages namely planning organizing implementing and supervising Character education can be integrated into all subjects and embedded in the context of everyday life At the beginning of each new school year the principal as a supervisor regularly monitors and develops his teachers The local wisdom-based learning method used is in accordance with the Ministry of Religion's reference.

Keyword: Management, education, character, local wisdom

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah serta inayahnya kepada kita. Sholawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Alhamdulillah Atas pertolongan Allah dan Syafa'at Nabi Muhammad SAW Peneliti mampu menyelesaikan Tesis ini yang berjudul "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Raudhatul Athfal Husnul Hidayah Karangtanjung Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.

Peneliti sampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini, khususnya kepada:

1. Bapak Fikra Najitama, S.H.I, M.S.I. selaku Rektor IAINU Kebumen.
2. Bapak Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I. selaku Direktur Program Pascasarjana IAINU Kebumen.
3. Bapak Dr. Imam Satibi, S.Ag, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran dan motivasi kepada penulis.
4. Dosen Program Pascasarjana IAINU Kebumen yang telah memberikan dan membagikan ilmunya selama menuntut kuliah di IAINU Kebumen.
5. Staff Program Pascasarjana IAINU Kebumen yang telah membantu administrasi selama menuntut ilmu di IAINU Kebumen.
6. Selaku kepala RA Husnul Hidayah Karangtanjung serta guru dan staff yang telah banyak membantu peneliti selama penelitian.
7. Bapak dan Ibu penulis yang tidak kenal lelah dengan segala doa dan cintanya selalu mendorong peneliti untuk melakukan hal yang baik.
8. H. Ali Nadhif Cholil, S.Ag, suami yang selalu memotivasi dan mendampingi peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Miftah Maula Hasany dan Zahrina Naja Izzati anak-anak tercinta yang selalu mendoakan peneliti.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat penulisharapkankan untuk perbaikan-perbaikan karya tulis selanjutnya. Semoga karya tulis tesis ini besar manfaatnya bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Kebumen, 19 Juni 20222022

Penulis,

Sururiyah
NIM . 2010730

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRAK</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Manajemen Pendidikan	9
2. Pendidikan Karakter.....	28
3. Kearifan Lokal	44
4. Raudhatul Athfal	51
B. Kajian Penelitian yang Relevan	54
BAB III METODO PENELITIAN.....	59
A. Jenis Penelitian.....	59
B. Tempat dan Waktu Penelitian	59
C. Informan Penelitian	60

D. Teknik Pengumpulan data.....	60
E. Keabsahan Data.....	61
F. Analisis Data.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	64
A. Gambaran Umum Raudhatul Athfal Husnul Hidayah.....	64
B. Pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Raudhatul Athfal Husnul Hidayah.....	69
C. Manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada RA Husnul Hidayah.....	75
BAB V PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indikator Sidiq, Amanah, Tabligh, Fathonah.....	34
Tabel 2.1 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter.....	38
Tabel 3.1 Data Guru dan Karyawan RA Husnul Hidayah Karangtanjung.....	62
Tabel 4.1 Status Lembaga Raudhatul Athfal Husnul Hidayah.....	64
Tabel 5.1 Data Peserta Didik RA Husnul Hidayah Karangtanjung.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Sembilan pilar Pendidikan Karakter.....	41
Gambar 2.2 Analisis Data.....	59
Gambar 2.3 Struktur Organisasi.....	61
Gambar 2.4 Alamat dan Peta Lokasi Raudhatul Athfal Husnul Hidayah....	63

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Dokumen RA Husnul Hidayah Karangtanjung
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 Kalender Pendidikan RA Husnul Hidayah Karangtanjung
- Lampiran 6 Jadwal Pelajaran RA Husnul Hidayah Karangtanjung
- Lampiran 7 Jumlah Beban Belajar
- Lampiran 8 Program Tahunan (PROTA)
- Lampiran 9 Program Semester (PROSEM)
- Lampiran 10 Rencana Pembelajaran Mingguan (RPPM)
- Lampiran 11 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
- Lampiran 12 Lembar Penilaian
- Lampiran 13 Dokumentasi
- Lampiran 14 SK Pembimbing Tesis
- Lampiran 15 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 16 Surat Keterangan telah Penelitian
- Lampiran 17 Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter akan berhasil apabila disertai contoh dan pembiasaan dari semua stakeholders pendidikan, baik guru, kepala sekolah, komite sekolah, orang tua, masyarakat maupun pemerintah. Guru pendidikan usia dini memiliki posisi strategis dalam pendidikan karakter bangsa karena merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga dalam mengembangkan nilai-nilai kehidupan.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and*

creativity development). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada grand design tersebut.

Pengembangan pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak usia dini sebab usia dini merupakan usia emas yang tumbuh kembangnya sangat pesat sebagai fondasi awal untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan. Dengan adanya kecepatan informasi dan konten informasi yang didapatkan peserta didik tentu akan berpengaruh pada proses pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu, proses pendidikan yang ada di sekolah saat ini harus menekankan pada proses pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembangkan karakter yang baik bagi peserta didik melalui penekanan pada nilai-nilai universal seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab serta penghargaan terhadap orang lain (Komara, 2018).¹

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Hal ini selaras dengan pendapat Suwito dalam Wagiran (2012) yang mengemukakan pilar pendidikan kearifan lokal meliputi 1) membangun manusia berpendidikan harus berdasarkan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; 2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar; 3) pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah efektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik; dan 4) sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah.²

Nilai-nilai luhur ini sering disebut sebagai kearifan lokal. Kecerdasan lokal atau yang biasa dikenal dengan kecerdasan parsial dapat dipahami

¹ . Komara, E. *Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21*. (South-East Asian Journal for Youth, Sport & Health Education, 4 (1), Tahun 2018), hlm. 17-26

² . Heronimus Delu Pingge, *Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah*, Jurnal Edukasi Sumbawa Vol.01, No.02, Edisi September 2017, hlm.130

sebagai upaya manusia menggunakan pikiran (persepsi) untuk bertindak dan berperilaku terhadap suatu hal, objek atau peristiwa yang terjadi di dunia ruang tertentu. Etika dan estetikanya yang luhur dapat menjadi langkah awal untuk mewujudkan pendidikan berbasis keunggulan lokal, yaitu konsep pendidikan yang menyeluruh yang menjadi ciri khas daerah.

Kearifan lokal dapat menciptakan ketertiban, kedamaian, keadilan, pencegahan konflik, kesopanan, kebahagiaan, pengetahuan, pendidikan, pengembangan sistem nilai, pengembangan kelembagaan, dan perubahan perilaku. Dan ada norma-norma sosial yang mengedepankan perdamaian, persatuan, dan gotong royong. Budaya gotongroyong, saling menghormati dan tepa salira adalah contoh kecil bentuk kearifan lokal. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang bertempat tinggal di suatu daerah atau daerah tertentu yang berbeda dengan budaya masyarakat di tempat lain.

Kearifan lokal penting untuk ditanamkan dalam pembelajaran di sekolah sebab kearifan lokal sebagai salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya memberi, memperkaya pengetahuan siswa tetapi juga menanamkan rasa penghargaan terhadap keragaman lokal di lingkungannya. Penyelenggaraan pendidikan karakter Indonesia tidak berdiri sendiri, tetapi menyatu dengan pelajaran yang ada dengan memadukan kepribadian dan nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia.

Untuk mencapai pembentukan kepribadian yang diharapkan, manajemen perlu melakukan pendidikan karakter pada bidang yang sesuai, khususnya pendidikan anak usia dini, guna menanamkan nilai-nilai kepribadian dalam kehidupan sehari-hari dan pembentukan karakter pada siswa. Karena anak adalah milik negara, maka mereka yang kelak menjadi ahli waris negara. Pada usia 6 tahun merupakan masa yang menentukan bagi perkembangan dan kedewasaan anak nantinya. Hal itu karena masa kanak-kanak merupakan masa emas dalam kehidupan seorang anak yang sering disebut dengan masa keemasan. Oleh karena itu, semua pihak harus memahami pentingnya tahun-tahun pertama kehidupan untuk

mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Sangat penting untuk menanamkan kearifan lokal sejak dini, sehingga nilai-nilai budaya lokal dapat ditanamkan sejak usia dini.

Adapun nilai kearifan lokal yang dikembangkan di sekolah RA Husnul Hidayah sebagai tempat pendidikan anak usia dini adalah nilai religius seperti pembiasaan mengaji, pembiasaan latihan wudhu dan sholat duha, ziarah kubur, memperingati hari besar islam seperti Maulid Nabi Muhammad Saw, peringatan Isra Mi'raj, melaksanakan kegiatan silaturahmi setelah hari raya Idul Fitri, dan budaya berpakaian muslim. Yang selanjutnya adalah nilai gotong royong dan tepo seliro atau saling menghormati. Gotong royong merupakan salah satu budaya setempat, sebab di desa gotong royong masih sangat kuat di laksanakan, apalagi ketika tetangga punya hajatan, di sisi lain nilai hormat antara yang muda ke yang lebih tua sikap hormat masih sangat kental dilaksanakan.

Dari hal tersebut yang dimana karakteristik pembelajaran anak usia dini lebih menekankan dari unsur kedekatan setempat, sehingga nilai karakter berbasis kearifan lokal di jadikan salah satu program unggulan pada sekolah RA Husnul Hidayah. Pada dasarnya anak sebelum belajar di sekolah terlebih dahulu anak belajar dari rumah dan lingkungan setempat, yang dimana dari pengalaman yang ia miliki kemudian dikembangkan dan di arahkan secara terus menerus untuk dididik ke jalan yang lebih baik dalam lembaga sekolah.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pengelolaannya tentunya perlu manajemen yang baik agar berhasil sesuai tujuan yang diinginkan. Manajemen pendidikan pada dasarnya adalah alat-alat yang diperlukan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan rangkaian proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. yang dikaitkan dengan bidang pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan bentuk alternatif sekolah dalam menjalankan kebijakan nasional di bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan sebuah aset dan kebutuhan bagi bangsa Indonesia, untuk membantu manusia dari ketidakberdayaan hidup

menuju manusia yang berdaya guna. Pendidikan diarahkan untuk mencetak sumber daya manusia berkualitas yang mampu memberikan kontribusi bagi Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kompri dalam buku manajemen pendidikan bahwa, “Pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik, menyangkut derajat kemanusiaan untuk mencapai tujuan hidupnya”.³Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar sebagai pusat keunggulan untuk mempersiapkan karakter manusia dalam menghadapi tantangan global.

Dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 tentang fungsi pendidikan bahwa, ‘Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.’⁴

Pada dasarnya pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang cerdas, tetapi juga untuk membentuk manusia Indonesia yang berbudaya. Pendidikan bukan hanya sarana untuk menanamkan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga menumbuhkan budaya cinta seseorang. Oleh karena itu, sekolah sebagai tempat pendidikan memiliki peran penting dalam proses pelestarian budaya.

Sekolah pendidikan anak usia dini atau yang di sebut dengan Raudhatul Athfal adalah sekolah untuk anak, yang rentang usianya 4-5 tahun dan 5-6 tahun. Pendidikan di Raudhatul Athfal merupakan pendidikan sebagai sarana mempersiapkan anak dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk memasuki sekolah dasar. Berkenaan dengan perannya, guru PAUD atau wali

³. Kompri, Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Kemajuan Sekolah (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015, hlm.17

⁴ . Pemerintah Republik Indonesia. 2003.*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta

harus bisa lebih terbuka untuk berkomunikasi dan menjawab pertanyaan anak secara transparan. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang bertempat tinggal di suatu daerah atau daerah tertentu yang berbeda dengan budaya masyarakat di tempat lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan tentang bagaimana pengelolaan manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada RA Husnul Hidayah. Pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mendorong perkembangan peserta didik sejak dini secara optimal untuk menciptakan dasar menjadi manusia Indonesia yang mampu hidup sebagai pribadi dan warga negara yang loyal, produktif, kreatif, inovatif dan emosional serta mampu berkontribusi. terhadap kehidupan dunia, masyarakat, bangsa, negara, dan peradaban.

Pembangunan karakter dalam lingkungan pendidikan dapat dicapai dengan banyak cara, termasuk pembelajaran, pemodelan, pembentukan kebiasaan, dan penguatan. Raudhatul Athfal Husnul Hidayah merupakan salah satu lembaga PAUD yang menanamkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dengan tujuan agar anak sejak usia dini diajarkan nilai-nilai tentang kebaikan dan melestarikan budaya setempat.

Raudhatul Athfal Husnul Hidayah merupakan PAUD dengan jumlah siswa terbanyak di wilayah kecamatan Alian dari tahun ke tahun, jumlah siswanya selalu meningkat.⁵ Sejak berdiri pada tahun 2010, RA Husnul Hidayah selalu mengutamakan pendidikan karakter anak mulai dari pembiasaan dan keteladanan, seperti pembiasaan berjabat tangan dengan gurunya, ucapan yang baik, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, budaya mengantri dan lain-lain, sedangkan guru sebagai rool model yang selalu mencontohkan keteladanan yang baik di hadapan anak didiknya. Dari berbagai uraian diatas penulis tertarik dan perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di

⁵. Dokumen Data Peserta Didik RA Husnul Hidayah dari Tahun 2010-2022.

Raudhatul Athfal Husnul Hidayah Karangtanjung” sebagai lembaga pendidikan anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah atau pertanyaan penelitian tentang manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut:

1. Apa saja pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dikembangkan di RA Husnul Hidayah Karangtanjung?
2. Bagaimana manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang ada pada Raudhatul Athfal Husnul Hidayah Karangtanjung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dikembangkan di RA Husnul Hidayah Karangtanjung?
2. Menganalisis manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang ada pada Raudhatul AthfalHusnul Hidayah Karangtanjung?

D. Manfaat Penelitian

Bila tujuan ini tercapai, hasil penelitian dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, seperti:

1. Bagi Peserta Didik
Peserta didik memiliki karakter lebih baik lagi dalam lingkungan sekolah.
2. Bagi Guru
Lebih memaksimalkan cara mengajar dan mendidik agar bisa melahirkan peserta didik memiliki karakter yang baik.
3. Bagi sekolah
Hasil penelitian bisa digunakan menjadi bahan pertimbangan dan masukan agar mendidik sesuai dengan alur dan yang seharusnya dilakukan guna merubah karakter peserta didik.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta pengalaman cara mendidik yang tepat agar peserta didik memiliki karakter baik tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi juga dilingkungan masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen Pendidikan

a. Pengertian Manajemen

Secara etimologi, istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris “*management*”. Kata *management* berasal dari kata *manage* yang artinya mengurus, mengatur, mengelola (Kamus, 2003) atau berasal dari kata *manage* atau *managere* yang artinya mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola (Echols, 2003:372).⁶ Adapun secara *maknawiyah* manajemen berarti memimpin, membimbing dan mengatur.⁷

Menurut George R. Terry sebagaimana yang dikutip Mulyono manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah diterapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain.⁸ Semua itu dilakukan untuk menentukan dan mencapai target atau sasaran yang ingin dicapai dengan memanfaatkan semua sumber daya, termasuk sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Clayton Reeser (1973) berpendapat bahwa manajemen adalah pemanfaatan sumber daya fisik dan manusia melalui usaha yang terkoordinasi dan diselesaikan dengan mengerjakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengarahan dan pengawasan. Dalam pendapat ini disadari betul betapa pentingnya

⁶ . Suhadi Winoto, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, (Cv.Bildung: Nusantara, 2020), hlm. 2

⁷ . Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 16

⁸ . Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan...*, hlm. 16

peranan sumber daya (resources) yang dimiliki organisasi, baik sumber daya manusia (human resources) maupun sumber daya material. Karena pemanfaatan kedua sumber daya tersebut oleh manajer dalam suatu organisasi secara efektif dan efisien akan mengoptimalkan pencapaian tujuan organisasi. Pemanfaatan sumber daya organisasi tersebut dimulai dari melakukan perencanaan yang tepat, pengorganisasian yang mantap, penyusunan staf yang tepat dan profesional, pengarahan dan pengawasan yang terkendali dengan baik akan menjamin berfungsinya proses manajerial.⁹

Disisi lain bila makna manajemen lebih ditekankan pada tanggung jawab. Manajemen adalah sebuah proses dalam perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰ Berdasarkan pendapat dari para ahli manajemen sebagai mana diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen adalah suatu proses yang sistematis dan kooperatif dalam usaha memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Manajemen didefinisikan sebagai proses, karena semua manajer harus menjalankan kegiatan-kegiatan tertentu, yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹¹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, pengendalian suatu aktivitas pekerjaan dalam organisasi dan menggunakan semua sumber daya untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan seefektif mungkin.

Dalam Islam, terdapat pengertian yang sama dengan hakikat manajemen, yakni *al tadbir* yang artinya pengaturan. Kata ini

⁹. Candra Wijaya, Muhammad Rifa'i, *Dasar-Dasar Manajemen*, Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif & Efisien, (Medan: 2 Juli 2016), hlm. 16

¹⁰. Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 87

¹¹. Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hlm. 27-33

merupakan derivasi dari kata *dabbaro* (mengatur) yang terdapat dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat As-Sajdah ayat 5 yang artinya: "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu" (Q.S. as-Sadjah/32:5).

b. Fungsi Manajemen

Dalam praktiknya, manajemen memerlukan berbagai fungsi manajemen. Menurut George R. Terry sebagaimana yang dikutip Daryanto fungsi-fungsi manajemen dibagi menjadi empat yang disingkat dengan POAC, yakni:¹²

1) *Planning* (perencanaan)

Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen sebagaimana banyak dikemukakan oleh para ahli. Perencanaan merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.¹³

Dalam membuat suatu perencanaan yang baik kita harus memikirkan secara matang jauh-jauh sebelumnya tindakan-tindakan yang akan dilakukan kemudian. Hal ini berarti untuk dapat membuat perencanaan yang baik kita harus mampu melihat jauh ke depan. Dengan memikirkan jauh-jauh sebelumnya tindakan yang akan dilakukan, maka dapat diharapkan tindakan-tindakan yang akan kita lakukan hanya kecil kemungkinannya mengalami kekeliruan. Hal ini berarti kita telah memperkecil risiko yang

¹². H.M. Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 47

¹³. Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 49

mungkin timbul baik risiko kekeliruan maupun risiko kemungkinan kegagalan.

Dengan perencanaan yang baik berarti kita dimungkinkan untuk dapat memilih tindakan-tindakan yang paling baik dalam arti yang paling ekonomis. Dengan demikian hal ini berarti sesuai dengan prinsip ekonomi yang mengatakan, Untuk mencapai hasil (tujuan) tertentu diusahakan pengorbanan yang sekecilkecilnya atau dengan pengorbanan tertentu diusahakan hasil sebesar-besarnya. Apabila kita tidak mengadakan perencanaan dengan baik, maka hal ini berarti kemungkinan tindakantindakan yang kita lakukan banyak terjadi kekeliruan sehingga akan dapat menimbulkan pengorbanan yang lebih besar atau malahan tujuan yang telah kita tetapkan tidak dapat dicapai. Berdasarkan penjelasan di atas maka perlu kami tegaskan di sini bahwa untuk melaksanakan manajemen yang baik mutlak diperlukan perencanaan yang baik.

Menurut Hadari Nawawi perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.¹⁴ Jadi perencanaan adalah suatu tindakan dan penentuan secara matang tentang apa yang akan di lakukan kedepannya agar dapat berjalan lancar sesuai tujuan.

Baharuddin dan Makin mengatakan bahwa perencanaan adalah kegiatan pengambilan keputusan tentang tujuan (tugas) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan atau sasaran tersebut, dan siapa yang akan melaksanakan tugasnya.

Sumber-sumber perencanaan antara lain: (1) kebijakan pimpinan/kepala sekolah/madrasah, (2) hasil observasi, (3)

¹⁴ . Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 16; Bandingkan Mulyasa, E, *Manajemen Madrasah: Konsep dan strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.20

kebutuhan masa depan, (4) penemuan masalah baru, (5) Inisiatif dalam sekolah/lembaga, (6) Inisiatif eksternal. Menurut Hamalik, untuk kategori perencanaan: (i) perencanaan fisik yang berkaitan dengan sifat dan aturan bahan dan alat bangunan, (ii) perencanaan karir dengan fungsi tertentu atau tugas, (iii) perencanaan luas yang mencakup kegiatan semua lembaga, (iv) perumusan strategi, kebijakan dan program, (v) perencanaan bersama yang mencakup unsur-unsur perencanaan tersebut di atas yang terintegrasi.¹⁵

Dalam perencanaan pendidikan, kepala sekolah/madrasah membantu guru agar lebih siap dalam melaksanakan kegiatan pelaksanaan pendidikan di sekolah/madrasah. Oleh karena itu, setiap guru perlu melakukan persiapan yang matang, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis. Penerapan pendidikan tanpa perencanaan yang matang merupakan kegagalan perencanaan dalam pendidikan. Dalam konteks rencana pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyuntingan suatu mata pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan evaluasi dalam alokasi waktu. Hal ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁶

Keputusan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 20 memperjelas hal ini; “Perencanaan proses pembelajaran memiliki kurikulum, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang paling sedikit memuat tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil pembelajaran.” Pendidikan harus direncanakan untuk memfasilitasi proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna. Sebagai perencana, guru harus mampu

¹⁵.Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja RosdakaryaRosdakarya, 2008), hlm. 81

¹⁶. Majid, Abdul dan Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (PT.RemajaRosdakarya, 2011),hlm. 17

mendiagnosis kebutuhan siswa sebagai subjek pembelajaran, menentukan tujuan kegiatan proses pembelajaran, dan menentukan strategi pendidikan yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷

Perencanaan proses pembelajaran memiliki kurikulum, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, yang sekurang-kurangnya meliputi tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Guru perlu mengetahui berapa banyak waktu yang paling baik digunakan setiap minggu untuk pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Adapun perangkat perencanaan pembelajaran antara lain yaitu:

a. Alokasi Waktu

Rencana alokasi waktu digunakan untuk menentukan berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan agar standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang ingin dicapai sesuai dengan rumusan standar isi yang telah ditetapkan.¹⁸

b. Menyusun Program Tahunan (Prota)

Program tahunan (Prota) merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun

¹⁷.Majid, Abdul dan Andayani, Dian..., hlm.104

¹⁸.Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep Strategi, dan Implementasi*,(Bandung: Rosdakarya, 2007),hlm.49

ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.¹⁹

c. Menyusun Program Semester

Program semester (Prosem) merupakan penjabaran dari program tahunan. Jika Program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.²⁰

d. Menyusun Silabus

Silabus memperoleh pengetahuan merupakan suatu bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum ke dalam suatu rencana pelajaran atau suatu susunan yang teratur dari penguasaan substansi dalam mata pelajaran positif dalam instruksi positif. Bahan tambahan dalam penyusunan silabus antara lain identifikasi situasi atau tantangan materi pelajaran, persyaratan kompetensi (SK), kemampuan dasar (KD), masalah mengingat, pembelajaran olahraga, rambu-rambu, pemenuhan kompetensi, evaluasi, alokasi waktu, dan menguasai aset (Muhaimin, 2012).²¹

e. Kembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siap untuk di susun setiap kompetensi dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu atau lebih pertemuan. Komponen-komponen dalam penyusunan RPP antara lain:

- a) Identitas Subjek
- b) Standar Kompetensi

¹⁹. Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.251

²⁰. Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*,...hlm.53

²¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Pergudruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 13

- c) Kompetensi Dasar
- d) Indikator Tujuan Pembelajaran
- e) Bahan Ajar
- f) Metode Pembelajaran
- g) Langkah-Langkah Pembelajaran
- h) Fasilitas dan Sumber Belajar
- i) Penilaian dan Tindak Lanjut.²²

Dengan adanya perencanaan pembelajaran yang baik, sehingga guru dapat mempersiapkan apa yang dibutuhkan oleh siswa dalam proses belajar.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang kedua. Dimana pengorganisasian ini sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya organisasi, termasuk didalamnya lembaga pendidikan pengorganisasian itu menentukan bagaimana penyusunan organisasi dan kegiatan. Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebankan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi.²³

Pengorganisasian merupakan sekelompok orang, alat tugas, tanggung jawab, dan wewenang ke dalam suatu keseluruhan proses sedemikian rupa sehingga menciptakan suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²⁴

Menurut Hamalik (2008:81), organisasi mencakup pengelolaan orang, sarana dan prasarana, serta pembagian tugas

²².Mulyasa E, *Manajemen Pendidikan Karakter...*,hlm257

²³. Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan...*,hlm. 71

²⁴.Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998).

dan tanggung jawab dalam pengelolaan secara keseluruhan. Sangat logis untuk menempatkan fungsi organisasi setelah fungsi perencanaan karena aktivitas organisasi menghubungkan aktivitas perencanaan dengan pelaksanaannya.²⁵

Menurut Marno dan Tryo (2008:16), unsur-unsur organisasi meliputi: orang, tujuan, jabatan, pekerjaan dan wewenang, teknologi, lingkungan. Prinsip-prinsip organisasi adalah kebenaran yang memandu atau memandu pelaksanaan tindakan organisasi. Dalam proses organisasi, termasuk: tujuan, aktivitas mengidentifikasi, aktivitas pengelompokan, pendelegasian kontrol, ruang lingkup kontrol, perincian peran individu, jenis organisasi, dan bagan organisasi.²⁶

Organisasi adalah proses penentuan pengelompokan dan pengaturan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang dalam kegiatan tersebut, penyediaan faktor fisik yang sesuai (kebutuhan pekerjaan) untuk lingkungan, dan penugasan hubungan pemberdayaan untuk setiap orang. Personil yang terkait dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diantisipasi.

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian merupakan pengelompokan kegiatan yang akan di perlukan dalam penetapan suatu organisasi, serta tugas dan fungsi-fungsinya. Jadi dalam sebuah organisasi lembaga disekolah perlu adanya pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, waka ,guru, staf, dan masyarakat.

3) *Actuating* (pelaksanaan)

Pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang paling utama, jika perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen.

²⁵. Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembanagan Kurikulum...*, hlm. 81

²⁶. Marno dan Tryo Suprayitno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2008). hlm. 16

Maka fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi lembaga pendidikan.

Pergerakan dapat didefinisikan sebagai usaha keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif, dan ekonomis.²⁷

Menurut Terry *actuating* merupakan usaha untuk menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran organisasi.²⁸ Manajemen mempunyai fungsi eksekutif, dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru, dan memungkinkan organisasi menjalankan dan merencanakan pelaksanaannya.²⁹

Oleh karena itu, pelaksanaan kepala sekolah dan guru sangat penting dalam manajemen. Kepala sekolah sebagai manajer harus mampu memotivasi bawahannya untuk melaksanakan tugasnya, seperti memberikan motivasi, upaya yang bertujuan untuk meningkatkan semangat kerja di bawah kepemimpinannya.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan kepala sekolah harus selalu berusaha untuk membangkitkan semangat dan memotivasi kerja bawahannya, dengan memberikan contoh-contoh yang baik. Manusia memang tidak luput dari kesalahannya, namun jika selalu di contohkan dalam hal-hal yang baik paling tidak meminimalisir dari kesalahan.

Baharuddin dan Makin (2010: 106) berpendapat bahwa karena faktor manusia yang dominan, kepala sekolah harus memperhatikan tiga hal dalam menjalankan tugasnya, yaitu: (1) Memperhatikan faktor manusia dalam segala perilaku dan masalah

²⁷. H.M. Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah...*, hlm. 87

²⁸. H.M. Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah...*, hlm. 88

²⁹. Soebagio, Admodiwiro, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT Ardadizya, 2001), hlm. 31

manajemen. (2) Mendapatkan informasi tentang kebutuhan setiap komunitas sekolah/madrasah dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan tersebut. (3) Fokus pada kebutuhan dan kepentingan kelompok yang berpartisipasi dan terlibat.³⁰ Dalam pelaksanaannya, Kepala sekolah akan lebih menitikberatkan pada upaya memotivasi dan mengarahkan staf agar berhasil melaksanakan tugas pokok dan tugasnya.

Pada saat ini, pendidikan kepribadian dilakukan melalui pengembangan dan pengalaman belajar yang mengarah pada pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa. Proses ini dilakukan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan yang merupakan salah satu prinsip lembaga pendidikan nasional.

Dalam konteks ini, pelaksanaan pembelajaran adalah proses pendidikan dan pembelajaran di kelas dan menjadi fokus kegiatan sekolah. Oleh karena itu, implementasi adalah interaksi antara guru dan siswa untuk menyampaikan materi kepada siswa dan menggunakannya untuk tujuan pendidikan.

Dalam mengimplementasikan, merujuk pada kegiatan manajemen dan kepemimpinan dan guru di kelas dan manajemen siswa. Selain itu, mencakup kegiatan yang dilakukan oleh organisasi kepala sekolah, seperti pembagian kerja ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, termasuk fungsi administrasi. Jadi ada dua hal yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu manajemen kelas dan manajemen siswa dan guru.

Kedua jenis manajemen dijelaskan secara rinci di bawah ini.

a. Manajemen kelas dan siswa

Pengelolaan kelas merupakan upaya memaksimalkan potensi kelas yang ada untuk mendukung proses interaksi pendidikan

³⁰. Baharuddin dan Makin, *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 106

untuk mencapai tujuan pembelajaran .³¹Dalam pengelolaan kelas, setidaknya ada tujuh hal yang perlu diperhatikan, yaitu ruang kelas, penataan fasilitas belajar, penataan tempat duduk yaitu ruang kelas, penataan fasilitas pembelajaran, praktik, tempat duduk. penataan, pencahayaan, suhu, pemanasan sebelum memasuki materi pembelajaran (materi pembelajaran pelatihan dan pengembangan keterampilan) dan mempromosikan pembelajaran .

b. Manajemen guru

Kinerja sebagai fungsi manajemen digunakan oleh kepala sekolah dan guru untuk memastikan bahwa siswa melakukan kegiatan belajar untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Berkaitan dengan hal tersebut, peran kepala sekolah memegang peranan penting dalam mempengaruhi guru dalam mengoptimalkan pengelolaan kelas. Guru bertanggung jawab untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan untuk memaksimalkan potensi mereka. Sebagai komponen Pendidikan guru berhak menentukan keberhasilan pembelajaran karena tugas pokok guru adalah merancang, mengendalikan, melaksanakan, menyajikan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan suasana yang membantu dan bertanggung jawab bagi pertumbuhan dan perkembangan mental anak-anaknya.

Untuk mendorong peningkatan profesionalisme guru, Pasal 20-35 (1) UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa standar nasional pendidikan meliputi isi, proses, kemampuan lulusan, tenaga kependidikan, dan fasilitas. Infrastruktur, manajemen, pembiayaan, dan penilaian.

Keterampilan setiap guru menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, dan keterampilan tersebut diwujudkan dalam bentuk

³¹. Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 173

memperoleh pengetahuan sebagai hasil kegiatan profesional dalam kinerja pekerjaan guru. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dapat ditempuh melalui setidaknya empat alternatif strategi secara terpadu.

Pertama-tama, integrasi konten pembangunan kepribadian dibentuk oleh semua tema. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.³²

a. Mengintegrasikan keseluruhan pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan keberanian nasional dikaitkan dengan semua topik semua mata pelajaran. Nilai-nilai ini dimasukkan ke dalam kurikulum dan rencana pelajaran.

b. Mengintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari

Menerapkan role model keteladanan, keteladanan merupakan kegiatan berupa perilaku sehari-hari yang tidak terprogram karena dilakukan tanpa menyadari batas ruang dan waktu. Hal ini merupakan keteladanan sikap guru, tenaga kependidikan dan siswa melalui perbuatan baik sehingga menjadi panutan bagi siswa lainnya.

c. Pembiasaan rutin

Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan pribadi yang diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah, seperti: B. Ritual bendera, senam, sholat berjamaah, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (Jumat Bersih).³³ Kebiasaan ini efektif

³². Wiyani, Novan Ardi, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: PT.Pustaka Insan Madani, 2012), hlm. 57

³³. Wiyani, Novan Ardi, *Manajemen pendidikan karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah...*, hlm. 140

dalam membentuk kepribadian siswa secara terus menerus dalam kebiasaan-kebiasaan yang biasa dilakukan siswa.

d. Mengintegrasikan kedalam program sekolah

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter bagi siswa dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah.

1) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang akan dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, upacara pengibaran bendera, upacara pemujaan, upacara peribadatan bersama, dan salam untuk guru, petugas pendidikan, dan teman. Nilai-nilai yang diharapkan siswa dalam kegiatan sekolah sehari-hari adalah sebagai berikut:

- a) Agama
- b) Disiplin
- c) Kepedulian terhadap lingkungan
- d) Melindungi masyarakat
- e) Kejujuran
- f) Cinta tanah air

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang bersifat sukarela pada saat ini. Kegiatan ini biasanya dilakukan ketika guru atau tenaga kependidikan menentukan bahwa ada perilaku yang merugikan siswa yang perlu diperbaiki pada saat itu.³⁴

e. Membangun Komunikasi dengan orang tua peserta didik

1) Kerja sama sekolah dengan orang tua peserta didik

Peran seluruh elemen sekolah dalam menciptakan suasana kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan pembentukan karakter. Dengan demikian, peran seluruh elemen sekolah menjadi faktor yang sangat

³⁴. Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 88

mendukung tercapainya suasana yang menguntungkan tersebut. Sedangkan kemitraan antara kepala sekolah, guru kelas dan staf harus kuat dan semua memiliki kesamaan kepentingan dalam karakter sekolah. Konsep lingkungan pendidikan mengenal tiga jenis lingkungan yang dialami siswa ketika mereka bersatu, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya.³⁵

2) Kerjasama sekolah dengan lingkungan

Menciptakan suasana yang mendukung juga diawali dengan kerjasama yang baik antara sekolah dan masyarakat. Veithzal mengatakan bahwa sekolah memiliki lingkungan belajar (iklim) yang aman, tertib dan nyaman, dan jika Anda membangun kerjasama yang sadar dengan orang tua siswa dan lingkungan, Anda dapat dengan nyaman melakukan proses belajar mengajar. (Pembelajaran yang menyenangkan). Oleh karena itu, pelaksanaan program pendidikan efektif dan menciptakan iklim seperti di atas.³⁶

4) *Controlling* (Pengawasan)

Istilah tersebut digunakan sebagai alat pengawasan. Pengawasan mengandung arti terus menerus, merekam, memberikan penjelasan, dan petunjuk. Selain itu, pengawasan juga bermakna pembinaan dan pelurusan terhadap berbagai ketidaktepatan dan kesalahan. Adapun menurut Wehrich dan Koontz, pengawasan adalah salah satu fungsi manajemen yang mengukur dan melakukan koreksi atas kinerja atau upaya yang sedang

³⁵. Hidayatulloh, Furqon, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 53

³⁶. Rivai, Vertal, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan. Dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 621

dilakukan dalam rangka meyakinkan atau memastikan tercapainya tujuan dan rencana yang telah ditetapkan.³⁷

Pengawasan dalam lembaga pendidikan adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindak korektif guna penyempurnaan lebih lanjut dalam peningkatan mutu pendidikan. Pengawasan juga sering disebut pengendalian, adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian dan sekaligus bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang sedang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan.³⁸

Oleh karena itu, pemantauan tidak dapat dipisahkan dari perencanaan. Manajemen merupakan kekuatan utama dalam setiap organisasi untuk mengkoordinasikan berbagai sistem kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi. Sebagai teori, manajemen mencakup pengetahuan, seni, dan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan manajemen organisasi. Sebagai suatu proses, manajemen mencakup pengelolaan sumber daya interpersonal, material dan keuangan, perencanaan, pengorganisasian, pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengarahan, dan pengendalian orang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Empat fungsi manajemen penerapan karakter sekolah adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Fungsi pertama adalah perencanaan, yang meliputi pengembangan kompetensi dasar, identifikasi tipe karakter, dan perkiraan bagaimana karakter tersebut akan dibentuk. Perencanaan dipandang sebagai fungsi inti dari

³⁷. Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 2

³⁸. Muhammad Mustari, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 10

pengelolaan pendidikan karakter di sekolah dan dituangkan dalam rencana pendidikan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sebagai pengelola proses pendidikan dan pembelajaran, guru harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber daya, termasuk sumber daya, sumber dana, dan sumber belajar, untuk membentuk kemampuan dan karakter siswa serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Fungsi kedua adalah pengorganisasian yaitu menerapkan pembagian kerja sesuai dengan tugasnya masing-masing, dalam hal ini disesuaikan dengan bakatnya, agar dapat bertanggungjawab.

Fungsi ketiga adalah implementasi atau biasa disebut implementasi, yaitu proses penentuan bahwa suatu program pembelajaran telah memiliki sumber daya manusia serta sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pelaksanaannya sehingga dapat mengembangkan kompetensi dan karakter yang dibutuhkan. Fungsi pelaksanaan ini meliputi organisasi dan kepemimpinan, yang melibatkan pengidentifikasian berbagai kegiatan, seperti membagi pekerjaan menjadi berbagai tugas yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran.

Fungsi keempat adalah pengendalian, juga biasa disebut sebagai evaluasi dan pengendalian, yang dirancang untuk memastikan bahwa kinerja yang dicapai sejalan dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk melakukan ini, penilaian dan pengendalian memerlukan perbandingan kinerja aktual dengan kinerja standar.

Guru sebagai pengelola pembelajaran harus mengambil strategi dan tindakan korektif jika terjadi

kesenjangan antara proses pembelajaran yang sebenarnya dengan yang direncanakan dalam rencana pembelajaran.

a. Pengertian Manajemen pendidikan

Pendidikan adalah proses peningkatan kualitas manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pemanfaatan dan pemberdayaan yang optimal dari seluruh sumber daya manusia dan non manusia. Proses pemberdayaan sumber daya untuk mencapai kualitas manusia disebut manajemen pendidikan.

Oleh karena itu, manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai proses pemberdayaan sumber daya manusia dan non manusia untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Untuk memperjelas pengertian administrasi pendidikan, berikut disajikan representasi administrasi pendidikan dari berbagai literatur:

Menurut *Campbell, et.al* (1983): Manajemen pendidikan adalah “*the management of institutions designed to foster teaching and learning*”. Manajemen pendidikan adalah manajemen institusi yang dirancang untuk mendorong belajar mengajar. Yang dimaksud dalam pengertian *Campbell* tersebut adalah sekolah-sekolah umum, organisasi-organisasi pengajaran yang dikembangkan kelompok industri, dan universitas. *Jensen* (dalam Hadiyanto, 2013:2): Manajemen pendidikan adalah proses pengaturan sumber-sumber daya manusia dan material serta program yang ada untuk pendidikan, diselenggarakan secara hati-hati dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. *Arikunto* (2008: 4): Manajemen pendidikan adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.³⁹

Dari berbagai uraian diatasmaka dapat di simpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah pengaturan sumber daya manusia dalam

³⁹. Suhadi Winoto, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan...*, hlm. 30

suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam suatu organisasi atau lembaga yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Pendidikan karakter

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku *The Return of Character Education* kemudian disusul bukunya *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku tersebut ia menyadarkan dunia barat terhadap pentingnya pendidikan karakter.⁴⁰

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi, dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya:

Menurut D. Rimba, pendidikan adalah Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh. Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Menurut Sudirman N. pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁴¹

Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di

⁴⁰. Irijus Indrawan, Hadion Wijoyo, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Banyumas: CV.Pena Persada, Tahu 2020), hlm. 33

⁴¹. Irijus Indrawan, Hadion Wijoyo, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm.34

antaranya: Pertama, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi.

Konsep al-Qur'an tentang pendidikan lebih mengedepankan pendidikan akhlak (karakter). Sebagaimana menurut Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya baik akal maupun hati, rohani dan jasmani, akhlak dan keterampilan. Sebab pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kesesuaiannya, manis dan pahitnya.⁴²

Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran/kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development.”*⁴³

Dalam bukunya, Thomas Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan

⁴² . Yusuf Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-bana*, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 39

⁴³ . I Wayan Mertayasa dan I Ketut Sudarsana, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, (Jaya Pangus Press, Anggota IKAPI, 2018), hlm. 19

melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dan lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.⁴⁴

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*kognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif.⁴⁵

Karakter dasar anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah karakter yang mempunyai nilai permanen dan tahan lama, yang diyakini berlaku bagi semua manusia secara universal dan bersifat absolut (bukan bersifat relatif), yang bersumber dari agama-agama di dunia. Dalam kaitannya dengan nilai moral absolut ini, Lickona menyebutnya sebagai “*the Golden Rule*”.⁴⁶ Contoh *Golden Rule* adalah jujur, adil, mempunyai integritas, cinta sesama, empati, disiplin, tanggung jawab, peduli, kasih sayang dan rendah hati. Karakter dasar merupakan sifat fitrah manusia yang diyakini dapat dibentuk dan dikembangkan melalui metode-metode pendidikan tertentu seperti pendidikan karakter.

T. Ramli (dalam Saminanto, 2012:3) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, yang dalam hal ini adalah anak usia dini yang berada pada masa-masa keemasan (*golden age*). Sehingga kelak bisa tumbuh dan berkembang menjadi insan-insan cerdas, kompetitif, berdaya juang tinggi, bermoral, berbudi pekerti luhur, dan berkarakter. Oleh karena itu,

⁴⁴. Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebijakan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 6

⁴⁵. Azzet dan Akhmad Muhaimain, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 27

⁴⁶. Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building, Bagaiman Mendidik Anak Berkarakter*, (Jogjakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 28

esensi dari pendidikan karakter sesungguhnya adalah pendidikan nilai. Yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang melekat pada naluri Bangsa Indonesia itu sendiri, dalam rangka membina kepribadian anak usia dini yang merupakan cikal bakal dari generasi pembangunan Indonesia.⁴⁷

Pendidikan akhlak merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa ilmu pengetahuan, ketrampilan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan ini dapat diperoleh melalui proses pendidikan Islam sebagai cerminan karakter seorang muslim. Keberadaan pembinaan akhlak ini ditujukan untuk mengarahkan potensi-potensi baik yang ada pada diri setiap manusia agar selaras dengan fitrahnya. Selain itu, juga untuk meminimalkan aspek-aspek buruknya.

Masa modernisasi yang berlangsung telah mengubah banyak hal dari tuntutan keberadaan manusia, individu terikat untuk memahami kecerobohan tanpa banyak pemikiran apakah itu kebiasaan, moral, atau etika. Banyak orang telah gagal untuk mengingat pentingnya tentang orang tua mereka, hari ini banyak anak-anak tidak tahu bagaimana berkomunikasi dengan orang tua mereka. Sejujurnya, wali telah membesarkan seorang anak dengan pemujaan dan terlepas dari berapa banyak penebusan dosa untuk menyelamatkan anak mereka. seorang anak bertanya dengan ramah kepada wali dengan mengatakan hormat, bertindak penuh perhatian dan ramah, dan menghormati wali sebaik yang diharapkan.

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan suatu program pemberian siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam unsur hati, jiwa, raga, dan harapan. Pelatihan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan yang berharga, pengajaran karakter, pelatihan karakter, pelatihan moral yang berarti menumbuhkan kemampuan siswa untuk

⁴⁷ . I Wayan Mertayasa dan I Ketut Sudarsana, *Pendidikan karakter Pada Anak usia Dini...*, hlm.21

menggunakan penilaian yang baik, mengikuti apa yang hebat dan mengakuinya dalam pelatihan karakter juga dapat diartikan sebagai pekerjaan yang diatur. untuk mengakui siswa. memahami, merawat, dan menggabungkan kualitas sehingga siswa bertindak sebagai individu.⁴⁸

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik dengan melibatkan seluruh komponen yang ada di sekolah (isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan kurikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah) agar mereka memiliki nilai-nilai karakter itu dalam dirinya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Thomas Lickona, terdapat enam aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan, antara lain : ⁴⁹

a. Kesadaran moral

Para orang muda perlu mengetahui bahwa tanggung jawab moral mereka yang pertama adalah menggunakan pikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral- dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

b. Mengetahui nilai moral

Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

c. Menentukan perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka berpikir, bereaksi, dan

⁴⁸ . Masduki Ahmad, *Gagasan tentang Manajemen Pendidikan*, (Lembaga Pengembangan Pendidikan Anak Bangsa:Jakarta 2019), hlm. 70

⁴⁹. Thomas Licknow, *CharakterMatters...*, hlm. 7

merasakan masalah yang ada. Ini adalah prasyarat bagi penilaian moral dan karakter.

d. Pemikiran moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Mengapa penting bagi kita untuk menepati janji? Membagikan apa yang saya miliki dari orang lain?.

e. Pengambilan keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif.

f. Pengetahuan pribadi.

Menurut Thomas Lickona, terdapat sedikitnya sepuluh alasan mengapa sekolah seharusnya memberikan arahan yang jelas dan menyeluruh. Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Membentengi dan memupuk sisi-sisi kehidupan yang dipandang penting dan penting, sehingga menjadi ciri khas siswa, sebagaimana kualitas yang diciptakan..
- b. Memperbaiki siswa yang tidak menyesuaikan diri dengan kualitas yang diciptakan oleh sekolah.
- c. Membangun pergaulan yang bersahabat dengan keluarga dan masyarakat dalam menjalankan kewajiban orang biasa (Kesuma, 2011: 9).⁵⁰

Tujuan dari pendidikan karakter yang digambarkan di atas akan tercapai dan dipahami jika bagian-bagian sekolah dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut secara andal. Pencapaian tujuan pelatihan karakter siswa di sekolah merupakan komponen penting dalam

⁵⁰. Kesuma, Dharma, Pendidikan Karakter: *Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9

pelaksanaan pelatihan karakter di sekolah. Sekolah karakter harus didasarkan pada standar yang menyertainya:

- a. Memajukan kualitas moral esensial sebagai premis karakter;
- b. Bedakan orang tersebut secara menyeluruh untuk memasukkan perenungan, sentimen, dan perilaku;
- c. Memanfaatkan cara yang tajam, proaktif dan layak untuk menangani pembangunan karakter;
- d. Menjadikan sekolah/madrasah yang berwawasan lingkungan;
- e. Berikan pintu terbuka kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang pantas;
- f. Mencakup rencana pendidikan yang penting dan menguji yang menghargai semua siswa, membentuk kepribadian mereka, dan membantu mereka untuk berhasil;
- g. Membuat kemajuan menuju munculnya inspirasi diri di siswa;
- h. Mengerjakan semua staf sekolah/madrasah sebagai wilayah lokal yang beretika dengan tanggung jawab yang berbeda mengenai pelatihan karakter dan setia pada kualitas dasar yang sama;
- i. Ada otoritas moral yang sama dan bantuan yang luas dalam membangun dorongan sekolah karakter;
- j. Keluarga pekerja dan individu daerah sebagai kaki tangan dalam upaya membangun karakter;
- k. Menilai kepribadian sekolah/madrasah, kemampuan staf sekolah/madrasah, pengajar, nilai-nilai karakter yang diciptakan, dan penampilan pribadi yang positif dan keberadaan siswa (Asmani, 2012:56-57).⁵¹

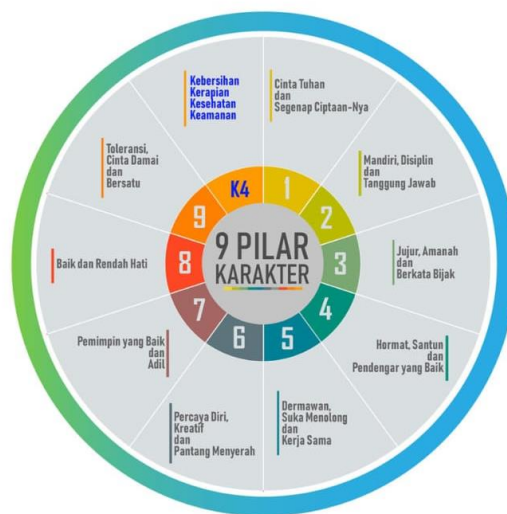
Nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini Menurut *Indonesia Heritage Foundation*(IHF) terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu : ⁵²

1. karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya

⁵¹Asmani, Jamal Ma'mun, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*,(Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 56-57

⁵². <https://ihf.or.id/id/pilar-karakter/>

2. kemandirian dan tanggung jawab
3. kejujuran/amanah, diplomatis
4. hormat dan santun
5. dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
6. percaya diri dan pekerja keras
7. kepemimpinan dan keadilan
8. baik dan rendah hati
9. karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. (Gambar 2.1)



Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan.

Disisi lain Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan pada anak usia dini adalah nilai pendidikan yang terdapat pada diri

Rosululloh SAW dengan sifat wajib rosulnyayaitu, Sidiq, Amanah, Tabligh, Fatonah.⁵³

1.Sidiq artinya jujur/benar, Rosul memiliki sifat benar, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatannya. Semua rosul diutus untuk menyampaikan risalah Alloh SWT dan melakukan tugasnya dengan benar. Mereka berdakwah melalui perkataan dan perbuatan. Perkataan dan perbuatan mereka yang dijamin kebenarannya,selalu menjadi teladan bagi pengikut mereka.

2. Amanah artinya terpercaya, Rosul wajib memiliki sifat amanah dan terpercaya. Jika sifat amanah tersebut tidak dimiliki oleh rosul , maka tugasnya yang sangat berat sebagai rasul tidak dapat terlaksana.

3. Tabligh artinya menyampaikan , yaitu menyampaikan perintah-perintah apat menyebarkan dan larangan-larangan Alloh SWT. Tidak mungkin seorang rosul dapat menyebarkan wahyu yang ia terima tanpa disampaikan kepada umatnya.

Firman Alloh dalam QS Al Maidah/5:67

“Hai Rosul,sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Alloh memelihara kamu dari(gangguan) manusia. Sesungguhnya Alloh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

4.Fathonah artinya cerdas, Seorang Rosul wajib bersifat fathonah karena tugas rosul adalah membina umat, yang berbagai macam watak dan tingkah lakunya. Untuk menyampaikan ajarannya dan menyampaikan wahyu Alloh, seorang rosul harus mengetahui teknik pendekatan yang tepat kepada umat dan cepat tanggap terhadap situasi disekelilingnya. Hanya orang yang cerdas yang dapat mengatasi segala macam persoalan dalam masyarakat.

⁵³. Asy Syeikh Muhammad Al-Fudloli, *Ilmu Tauhid*, (Surabaya: Al Miftah, 2012), hlm. 166-191.

Sifat-sifat wajib rosul ini dapat diajarkan kepada anak sebagai bentuk penanaman iman kepadarosulAlloh, penanaman kecintaan kepada Rosululloh SAW, dan untuk meneladani sifat-sifat baik Rosululloh SAW sebagai pendidikan akhlak

Tabel 1.1
Indikator Karakter Sidiq, Amanah, Tabligh, Fatonah

Sidik	Amanah	Tabligh	Fatonah
a. Kejujuran	a. Tanggung jawab	a. Komunikasi	a.Kecerdasan
b. Hormat	b. Amanah	b. Informasi	b. Profesional
c. Terbuka	c. Prinsip	c. Melayani	c. Toleransi

Adapunsebagai penguatan pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dengan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental.(Perpres No. 87 tahun 2017 ayat 1)

Nilai-nilai penguatan pendidikan karakter anak usia dini dapat dilihat pada gambar di bawah ini: (Gambar 2.2)



Nilai-nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter ini tidak berdiri sendiri tetapi saling berkaitan. Masing-masing nilai utama mempunyai banyak sub nilai. Satu sub nilai bisa saja merupakan bagian dari dua nilai utama atau lebih , seperti :⁵⁴

1. Religius

Dalam hal ini mengenalkan anak tentang agama-agama lain yang ada di Indonesia dan memberinya kesempatan berteman Beriman dan bertaqwa, cinta damai, toleran, menghargai perbedaan, teguh pendirian, percaya diri, mau bekerja sama, kasih sayang, bersahabat, tulus, menghargai pendapat orang lain, mencintai lingkungan, hidup bersih, sehat, dan melindungi yang kecil dan tersisih.

Dengan mereka yang berbeda agama akan menanamkan sikap toleran dan menghargai perbedaan.

2. Nasionalisme

Cinta tanah air, mengikuti aturan, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama menghargai diri sendiri (contoh: merawat diri agar sehat dan kuat), menghargai orang lain (termasuk kepada mereka yang berbeda), peduli lingkungan, bangga pada budaya bangsa sendiri (termasuk bahasa, pakaian, dan tata krama), rela berkorban (contoh: bersedia meminjamkan mainan kepada teman), unggul, dan berprestasi.

Dalam hal ini mengenalkan anak pada hal-hal yang membanggakan tentang Indonesia, seperti keberagaman budaya, kekayaan alam, dan prestasi orang Indonesia di dunia, akan memupuk rasa cinta mereka pada negara ini.

⁵⁴Harris Iskandar, *Panduan Praktis Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2019), hlm. 7

3. Kemandirian

Tekun bekerja, sikap tangguh dan daya juang, mengikuti aturan, mengembangkan rasa ingin tahu, kreativitas dan keberanian.

Memberi kesempatan anak usia 0-1 tahun untuk bergerak bebas dan tidak selalu digendong adalah salah satu cara untuk menanamkan kemandirian bekerja, an pada anak sejak dini.

4. Gotong Royong

Memiliki sikap peduli, menghargai karya diri dan orang lain, menghargai kesepakatan bersama, bekerja sama, membiasakan musyawarah, mufakat, dan diskusi, tolong menolong, mengembangkan sikap solidaritas, berempati, anti diskriminasi, anti kekerasan, kesetiakawanan, dan sikap kerelawanan.

Ketika orang tua atau guru memuji setiap kali anak berbuat baik seperti antri, berbagi kue, dan menjadi anggota tim yang baik, maka anak akan melakukan hal yang sama berulang kali.

5. Integritas

Tanggung jawab sebagai warga negara, antikorupsi, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, komitmen moral melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran, kesabaran dan keteraturan (seperti antri), kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, memenuhi janji, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai teman, termasuk mereka yang berbeda (misalnya yang memiliki disabilitas).

Ketika kita mendorong anak kita yang berbuat salah untuk mengakuinya serta menerima konsekuensi atas perbuatannya, kita sedang mengajak anak kita untuk belajar lebih berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan serta bertanggung jawab.

Cara penguatan pendidikan karakter dapat di laksanakan dengan model Berbasis Kelas (Lingkungan Kegiatan)

1. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kurikulum, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam Dokumen II KTSP.
2. Melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui penataan lingkungan bermain dan metode mengajar yang tepat sesuai dengan tema/sub tema yang direncanakan.
3. Memfasilitasi peserta didik dengan memperkaya sumber belajar misalnya dengan cara wawancara dan melakukan kunjungan ke tempat-tempat di luar PAUD, dan lain-lain.
4. Menciptakan suasana belajar atau bermain yang merangsang partisipasi peserta didik.
5. Langkah-langkah penerapan Penguatan pendidikan karakter di kelas
 - a. Pengenalan
 - Anak diperkenalkan tentang bentuk kebaikan untuk menguatkan karakter kepada anak melalui diskusi dan bercerita.
 - Anak mengenal berbagai contoh kebaikan, mengetahui alasan pentingnya setiap perbuatan baik yang diajarkan, dan memahami perasaan setelah berbuat baik dengan menggali empati anak.
 - c. Pembiasaan
 - Guru atau pendidik memberikan keteladanan dengan menunjukkan emosi positif saat bertindak dan berkomunikasi misalnya dengan tidak melabel negatif anak dan memuji perilaku anak ketika mereka berbuat baik, memberikan pujian karakter kepada anak.
 - d. Penguatan
 - Guru atau pendidik memotivasi anak untuk selalu berperilaku baik.

- Guru atau pendidik mengapresiasi anak saat berbuat baik dan menjelaskan manfaat dari perbuatan baiknya.

d.Refleksi

- Guru atau pendidik memandu anak untuk mengingat kembali dan mampu menyampaikan nilai-nilai karakter (perilaku baik) yang sudah dipelajari.
- Guru atau pendidik mengulang kembali nilai-nilai karakter yang disampaikan (pengulangan ini diperlukan sebagai bagian dari pertumbuhkembangan karakter).

6.Melaksanakan pendampingan sesuai karakteristik peserta didik

7.Mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan PAUD, dan peserta didik

- Untuk menumbuhkan pemahaman dan kecintaan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, karakteristik daerah, satuan PAUD agar dapat mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan budaya dan kearifan lokal.

8.Melakukan evaluasi pembelajaran

- Melakukan pengamatan pertumbuhkembangan karakter anak dengan menggunakan teknik pada pedoman penilaian pembelajaran PAUD.
- Melaksanakan penilaian dengan prinsip otentik, objektif, akuntabel, dan transparan pendidikan karakter anak dalam bentuk catatan perkembangan karakter anak
- Memberikan pelaporan pertumbuhkembangan karakter anak.

Untuk lebih jelasnya nilai penguatan pendidikan karakter dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 : Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Dalam hal ini mengenalkan anak tentang agama-agama lain yang ada di Indonesia dan memberinya kesempatan berteman Beriman dan bertaqwa, cinta damai, toleran, menghargai perbedaan, teguh pendirian, percaya diri, mau bekerja sama, kasih sayang, bersahabat, tulus, menghargai pendapat orang lain, mencintai lingkungan, hidup bersih, sehat, dan melindungi yang kecil dan tersisih.
2	Nasionalisme	Cinta tanah air, mengikuti aturan, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama menghargai diri sendiri (contoh: merawat diri agar sehat dan kuat), menghargai orang lain (termasuk kepada mereka yang berbeda), peduli lingkungan, bangga pada budaya bangsa sendiri (termasuk bahasa, pakaian, dan tata krama), rela berkorban (contoh: bersedia meminjamkan mainan kepada teman), unggul, dan berprestasi.
3	Kemandirian	Tekun bekerja, sikap tangguh dan daya juang, mengikuti aturan, mengembangkan rasa ingin tahu, kreativitas dan keberanian. Memberi kesempatan anak usia 0-1 tahun untuk bergerak bebas dan tidak selalu digendong adalah salah

		satu cara untuk menanamkan kemandirian bekerja, an pada anak sejak dini
4	Gotong royong	Memiliki sikap peduli, menghargai karya diri dan orang lain, menghargai kesepakatan bersama, bekerja sama, membiasakan musyawarah, mufakat, dan diskusi, tolong menolong, mengembangkan sikap solidaritas, berempati, anti diskriminasi, anti kekerasan, kesetiakawanan, dan sikap kerelawanan.
5	Integritas	Tanggung jawab sebagai warga negara, antikorupsi, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, komitmen moral melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran, kesabaran dan keteraturan (seperti antri), kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, memenuhi janji, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai teman, termasuk mereka yang berbeda (misalnya yang memiliki disabilitas).

Berdasarkan *granddesign* yang dikembangkan Kemendiknas (2010:8-9), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Nilai-nilai karakter dapat dijabarkan dan di implementasikan dalam konfigurasi psikologis dan sosiokultural yang dijelaskan seperti gambar diagram dibawah ini

3. Kearifan lokal

Local wisdom menurut kamus Inggris-Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Local berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Ayatrohaedi (2012:75) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu.⁵⁵

Wagiran, (2009:231) merumuskan *local wisdom* dengan definisi sebagai berikut: " *Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by local people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation.*" Pengertian Wawasan Kedekatan ini pada hakikatnya mengandung beberapa gagasan, yaitu: (1) Kecerdasan Ketetangaan adalah pertemuan panjang, yang disimpan, sebagai pedoman cara berperilaku seseorang, (2) Wawasan Kedekatan tidak dapat dipisahkan dari iklim lingkungan. pemiliknya, (3) kelihaian lingkungan bersifat dinamis, adaptif, terbuka, dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Gagasan ini juga memberikan garis besar bahwa wawasan lingkungan selalu terkait dengan keberadaan manusia dan iklim. Kecerdasan lingkungan muncul sebagai penjaga gerbang atau saluran lingkungan dunia yang mengganggu keberadaan manusia. Kecerdasan merupakan interaksi dan hasil kebudayaan manusia, yang digunakan untuk menunjang kehidupan. Orang Jawa memiliki adat-istiadat

⁵⁵. Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa,(Local Genius*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012). hlm. 75

lingkungan yang berbeda yang dapat dipandang sebagai wawasan terdekat.⁵⁶

Pemahaman ini seperti pendapatnya Geertz (2008:178) "*Local wisdom is part of culture. local wisdom is traditional culture element that deeply rooted in human life and community that related with human resources, source of culture, economic, security and laws. local wisdom can be viewed as a tradition that related with farming activities, livestock, build house etc.*" Geertz sangat brilian dalam memeriksa wawasan Jawa di sekitarnya.⁵⁷ Dalam buku tebal "Kearifan Lokal", itu tidak lain adalah cerminan kearifan lokal Jawa. Selanjutnya, di Abangan, Santri dan Priyayi, terlihat jelas bahwa kearifan lokal merupakan ranah budaya. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat secara efektif muncul dalam segala aspek kehidupan. Kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Ratusan dan ribuan kecerdasan lokal terpancar dari segala macam hal dalam kehidupan manusia.

Ciri-ciri kearifan lokal adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu menahan budaya asing.
- 2) Kemampuan menampung unsur budaya asing.
- 3) Memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur budaya asing ke dalam budaya asli.
- 4) Memiliki kemampuan untuk mengontrol.
- 5) Dapat menunjukkan arah pengembangan budaya.

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai semacam pemikiran tentang kehidupan. Pikiran didasarkan pada penalaran yang jelas, karakter yang baik, dan mengandung hal-hal yang positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai bentuk akal budi, kasih sayang yang mendalam,

⁵⁶. Wagiran, *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Propinsi DIY dan Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY MENUJU TAHUN 2025*, (Yogyakarta: Setda Provinsi DIY: 2009), hlm. 231

⁵⁷. Geert, Clifford, *The Interpretation of CULTURES*. New York: Basic Books, Inc, Publisher: 2008, hlm 178

budi pekerti, perangai, dan petuah tentang kemuliaan manusia. Menguasai kearifan lokal akan membuat jiwa mereka lebih baik.

Adapun sebagai esensi dari kearifan lokal adalah nilai-nilai kebaikan, kebijaksanaan, kedewasaan memandang segala sesuatu hal dan kemampuan menerjemahkan secara baik setiap persoalan yang bertumpu pada budaya lokal. Bertolak dari pengertian dan esensi dari kearifan lokal tersebut, membangun pendidikan karakter disekolah melalui kearifan lokal sangatlah tepat. Hal ini dikarenakan pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat.⁵⁸

Esensi kearifan lokal terletak pada nilai-nilai kebaikan, kearifan, kedewasaan dalam melihat sesuatu, dan kemampuan menerjemahkan setiap persoalan secara tepat berdasarkan budaya lokal. Berangkat dari pemahaman dan sifat kearifan lokal, sangat tepat untuk mengembangkan pembentukan kepribadian di sekolah melalui kearifan lokal. Memang, pendidikan berbasis kearifan lokal adalah salah satu yang mengajarkan siswa untuk tetap dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi setiap hari di lingkungan mereka. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan salah satu contoh pendidikan yang sangat relevan dengan pengembangan kecakapan hidup, berbasis pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di setiap daerah.

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sarana melestarikan potensi dan budaya masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah adalah potensi sumber daya tertentu yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu. Siswa yang tiba di sekolah tidak dapat diibaratkan seperti gelas kosong, yang dapat dengan mudah diisi oleh ketel berisi air oleh guru. Siswa memiliki bakat, minat, dan kemampuan yang orisinal serta telah membawa nilai-nilai budaya yang diasimilasi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam konteks

⁵⁸Edy Riyanto dkk, *Implementasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter*, (Tangerang: Media Edukasi Indonesia, Tahun 2019), hlm. 18

ini, guru diharapkan mampu memasukkan nilai-nilai intelektual lokalnya ke dalam proses pembelajaran. Pendidikan berbasis kearifan lokal pasti berhasil jika guru memahami wawasan kearifan lokal itu sendiri. Terakhir, pembinaan pembentukan kepribadian di sekolah melalui kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang sesuai dan bermanfaat bagi pendidikan. Sangat tepat membangun pendidikan karakter di sekolah melalui kearifan lokal.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari di lingkungan sekitar. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah. Oleh karena itu pendidikan karakter yang berkearifan lokal, dapat dilakukan dengan merevitalisasi budaya local secara sistematis, kontinyu dan berkelanjutan.⁵⁹

Pembelajaran metode Kearifan lokal untuk pendidikan anak usia dini menurut teori konstruktive, Lev Vygotsky dikenal sebagai *socialculturalconstructivist* berpendapat bahwa pengetahuan tidak diperoleh dengan cara dialihkan dari orang lain, melainkan merupakan sesuatu yang dibangun dan diciptakan oleh anak (Brodova dan Leong, 1996:23). Vygotsky yakin bahwa belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dipaksa dari luar karena anak adalah pembelajar aktif dan memiliki struktur psikologis yang mengendalikan perilaku belajarnya.⁶⁰

Selanjutnya melalui teori revolusi sosio kulturalnya, Vygotsky mengemukakan bahwa manusia memiliki alat berpikir (*toolofmind*) yang dapat dipergunakan untuk membantu memecahkan masalah, memudahkan dalam melakukan tindakan, memperluas kemampuan, melakukan sesuatu sesuai kapasitas alami (Brodova dan Leong, 1996:26). Prinsip dasar dari teori Vygotsky adalah bahwa anak melakukan proses konstruksi

⁵⁹. Edy Riyanto dkk, *Implementasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter...*, hlm. 22

⁶⁰. Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (PT Indeks: Jakarta 2013), hlm.66

membangun berbagai pengetahuannya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial di mana anak tersebut berada.⁶¹

Pengetahuan juga berasal dari lingkungan budaya. Pengetahuan yang berasal dari budaya biasanya didapatkan secara turun-menurun melalui orang-orang yang berada di sekitar. Pengetahuan dibangun oleh anak berdasarkan kemampuannya dalam memahami perbedaan berdasarkan persamaan yang tampak.⁶²

Vygotsky percaya bahwa anak-anak membangun pengetahuan melalui interaksi sosial, mereka tidak hanya menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain, tetapi juga merencanakan, mengarahkan dan memantau perilaku mereka sendiri untuk membantu mereka memecahkan masalah mereka sendiri. Konsep teorinya adalah bahwa ZPD atau zona perkembangan proksimal adalah istilah Vygotsky yang berarti bahwa orang dewasa dapat membimbing dan memberikan bantuan untuk menghadapi hal-hal yang dianggap sulit oleh anak-anak. Konsep ZPD terkait erat dengan Scaffolding, di mana lebih banyak staf teknis disajikan dengan tingkat dukungan yang semakin berubah selama serangkaian sesi instruksional berdasarkan tingkat kinerja siswa..⁶³

Seperti yang dikatakan Vgotsky, kontribusi budaya, interaksi sosial dan sejarah terhadap perkembangan/perilaku psikologis anak sangat berpengaruh. Pembelajaran berbasis interaksi budaya dan sosial mengacu pada perkembangan sosio-historis dan budaya yang sangat mempengaruhi persepsi, memori dan pemikiran anak.

Teori konstruktivisme adalah: (1) Konstruktivisme berpandangan bahwa belajar terjadi ketika anak berusaha memahami dunia di sekitarnya, anak membangun pemahamannya sendiri tentang dunia di sekitarnya, dan belajar menjadi proses interaktif teman sebaya, orang dewasa, dan

⁶¹ . Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini...*, hlm. 67

⁶² . Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini...*, hlm.67

⁶³ . Euis Karwati, *Pengembangan Pembelajaran Dengan Menekankan Budaya Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan dasar Edu Humaniora: Vol.6 No.1, Januari 2014, hlm. 56

lingkungan; Permainan membangun pengetahuan mereka dengan pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungan dan budaya mereka.⁶⁴

Kearifan adat pada masa kanak-kanak adalah nilai-nilai sikap yang melandasi perilaku anak, berdasarkan nilai-nilai luhur budaya kita. Nilai-nilai luhur budaya kita dapat dilestarikan dengan cara mewariskannya dari generasi tua kepada generasi muda melalui pendidikan, baik formal, informal maupun informal. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa budaya dan pendidikan memiliki hubungan timbal balik.

Sebaliknya bentuk, ciri-ciri dan pelaksanaan pendidikan itu ditentukan oleh kebudayaan masyarakat dimana proses pendidikan itu berlangsung.⁶⁵ Kearifan lokal diperlukan untuk terciptanya ketertiban, kedamaian, keadilan, mencegah konflik, kesopanan, kesejahteraan, ilmu pengetahuan, pendidikan, pengembangansistem nilai, pengembangan kelembagaan, dan perubahan tingkah laku, dan terdapat normasosial yang menjunjung perdamaian, kebersamaan dan gotong royong. Kearifan lokal apabila diterjemahkan secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut.⁶⁶

Dalam pembelajaran anak usia dini juga bisa menggunakan Konsep DAP (DevelopmentallyAppropriatePractice/DAP): yaitu pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya dimana anak tersebut tinggal.Pemahaman pendidik terhadap latar belakang sosial budaya anak dapat dijadikan sebagai acuan guru dalam mempersiapkan materi pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi anak. Disamping itu,

⁶⁴ . Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini...*, hlm. 68

⁶⁵ . Suwardi dan Siti Rahmawati, *Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pola Pengasuhan AnakUsia Dini (AUD)*, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol.5,No.2,September 2019, hlm.88

⁶⁶ . Suwardi, dan Siti Rahmawati, *Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pola Pengasuhan AnakUsia Dini (AUD)...*, hlm. 88

pendidik juga dapat mempersiapkan anak secara lebih dini untuk menjadi individu yang dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial budayanya.

Catron dan Allen (1999:23) berpendapat bahwa tujuan program pembelajaran yang utama adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh serta terjadinya komunikasi interaktif. Kurikulum bagi anak usia dini haruslah memfokuskan pada perkembangan yang optimal pada seorang anak melalui lingkungan sekitarnya yang dapat menggali berbagai potensi tersebut melalui permainan serta hubungan dengan orang tua atau orang dewasa lainnya. Selanjutnya mereka berdua berpendapat bahwa seharusnya kelaskelas bagi anak usia dini merupakan kelas yang mampu menciptakan suasana kelas yang kreatif dan penuh kegembiraan bagi anak.⁶⁷

Tujuan program pembelajaran adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahapan berikutnya. Untuk mencapai tujuan program pembelajaran tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran bagi anak usia dini yang berorientasi pada: (1) tujuan yang mengarah pada tugas-tugas perkembangan disetiap rentangan usia anak; (2) materi yang diberikan harus mengacu dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan yang sesuai dengan taraf perkembangan anak (*DAP= DevelopmentallyAppropriatePractice*); (3) metode yang dipilih seharusnya bervariasi sesuai dengan tujuan kegiatan belajar dan mampu melibatkan anak secara aktif dan kreatif serta menyenangkan; (4) media dan lingkungan bermain yang digunakan haruslah aman, nyaman dan menimbulkan ketertarikan bagi anak dan perlu adanya waktu yang cukup untuk bereksplorasi; (5) evaluasi yang terbaik dandianjurkan untuk dilakukan adalah rangkaian sebuah assesmentmelalui observasi partisipatif terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar dan diperbuat oleh anak.⁶⁸

⁶⁷. Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini...*, hlm. 151

⁶⁸. Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini...*, hlm. 151

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pendidikan sadar untuk mengembangkan potensi anak. Potensi-potensi tersebut meliputi aspek fisik, kognitif, bahasa, motorik, moral, disiplin, sosial emosional, konsep diri, nilai seni dan nilai religi. Pembelajaran adalah kegiatan menerapkan kurikulum suatu lembaga pendidikan untuk mempengaruhi peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk membimbing peserta didik dalam perubahan perilaku intelektual, moral, dan sosial yang memungkinkan anak dapat hidup mandiri sebagai individu dan sebagai individu sosial.⁶⁹

Sekolah remaja adalah pekerjaan instruktif yang disadari untuk mendorong kapasitas sejati anak-anak. Kemungkinan ini menggabungkan bagian dari fisik, mental, bahasa, mesin, moral, disiplin, sosial yang dekat dengan rumah, ide diri, nilai kreatif dan nilai yang ketat. Pembelajaran adalah tindakan melaksanakan program pendidikan suatu lembaga pendidikan untuk mempengaruhi siswa agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Alasan pelatihan pada dasarnya adalah untuk mengarahkan siswa dalam mengembangkan cara ilmiah, moral, dan perilaku sosial yang memungkinkan anak-anak untuk hidup mandiri sebagai manusia dan sebagai orang yang ramah.

4. Raudhatul Athfal

1) Pengertian Raudhatul Athfal

Raudhatul Athfal, yang disingkat RA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun.⁷⁰ Pada pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa

⁶⁹ . Euis Karwati, *Pengembangan Pembelajaran Dengan Menekankan Budaya Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini...*, hlm. 56

⁷⁰ . Mesiono, *Manajemen Pendidikan Raudhatul Athfal Teori dan Praktik*, (Medan: Perdana Publishing, Tahun 2017), hlm. 1

pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.

Pada pasal 28 juga dinyatakan bahwa Raudhatul Athfal adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal sederajat dengan Taman Kanak-kanak. Kemudian pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan dinyatakan bahwa Raudhatul Athfal, yang selanjutnya disingkat RA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun.

Dalam Juknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun. Secara terminologi, usia anak 4-6 tahun disebut sebagai masa usia prasekolah.

2) Rancangan Kurikulum Raudhatul Athfal

Sebagaimana dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah suatu perencanaan pengalaman belajar yang tertulis. Kurikulum menghasilkan proses yang akan terjadi seluruhnya di sekolah. Rancangan tersebut merupakan silabus yang berupa daftar judul pelajaran dan urutannya akan tersusun secara runtut sehingga merupakan program. Dalam merencanakan suatu kurikulum untuk anak seorang guru harus memilih tujuan, bagaimana mengorganisasi isi kurikulum, memilih bentuk pengalaman belajar bagi anak, bagaimana urutan pelajaran

diberikan dan kemudian menentukan bagaimana melakukan penilaian hasil belajar anak dan program itu sendiri.

Seorang pendidik jika akan merancang suatu kurikulum, prndidikharus memilih tujuan yang jelas. Tujuan tersebut harus menggambarkan maksud dari kurikulum. Sebaiknya tujuannya tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Contoh tujuan yang terlalu luas adalah anak akan senang membaca. Sedangkan untuk tujuan yang terlalu sempit adalah anak mampu menghitung angka satu sampai sepuluh.

Sekali seorang pendidik memilih tujuan program, maka ia harus mampu menentukan dan mengngorganisasikan isi, dalam mengajarkan isipelajaran seorang pendidik harus dapat memberikan contoh dan membicarakan untuk beberapa minggu. Prndidik juga dapat merancang suatu kunjungan luar, misalnya kekebun binatang. Bahkan peserta didik juga dapat memperoleh pengalaman dan mengetahui bagaimana binatang melata dan membandingkannya dengan binatang melata yang lainnya.

Seorang guru setelah memilih isi yang dinyatakan sabagai tujuan (memperoleh keterampilan dalam klarifikasi) maka seorang guru harus memilih berbagai kegiatan belajar untuk keberhasilan dan tercapainya tujuan dalam kurikulum. Dalam merencanakan kurikulum guru harus mempunyai wawasan yang luas, tanggap dan kreatif agar anak tidakmudah bosan dengan kegiatan yang dirancang guru. Dan pada akhirnya seorang pendidik harus menentukan cara penilaian apa yang harusdilakukan guna mengukur keberhasilan tujuan pengajaran yang telah dirancangnya.

B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Berikut penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut:

Sakman dan Sri Ramadani Syam (2020), Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi peserta didik di sekolah. Penelitian ini menyajikan tinjauan literatur tentang pendidikan karakter, kearifan lokal dan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi peserta didik di sekolah. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam dunia pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal merupakan suatu budaya yang mengandung nilai-nilai yang dimiliki masyarakat tertentu dan di tempat tertentu yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku di dalam kehidupan sehari-harinya. Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi peserta didik di sekolah dapat dilakukan dengan cara dua tahapan, yaitu (1) mengintegrasikan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada setiap mata pelajaran dengan kearifan lokal yang ada di masyarakat setempat dan (2) mengintegrasikan pengembangan materi pembelajaran pada setiap mata pelajaran dengan kearifan lokal yang ada di masyarakat setempat. Selain itu, proses pembentukan karakter peserta didik di sekolah diperlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti sekolah, keluarga dan masyarakat agar peserta didik memiliki karakter yang utuh dengan nilai-nilai yang luhur. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi peserta didik di sekolah dapat membentuk karakter peserta didik secara utuh dengan nilai-nilai yang luhur di dalam lingkungannya baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Penelitian ini sama-sama menjelaskan tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, adapun perbedaannya adalah pada pengelolaan manajemen pendidikan karakter.

Tesis “Model Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal di Paud Melati SKB Susukan Kabupaten Semarang”. Tesis ini berisi tentang model pengembangan dari pembelajaran untuk anak usia dini yang berbasis budaya lokal hasil penelitian di lembaga Paud Melati SKB

Susukan Kabupaten Semarang. Potensi budaya lokal di wilayah Indonesiayang kaya dan beraneka ragam bisa diintegrasikan dengan pembelajaran anak usia dini dengan tujuan membangun karakter anak, menumbuhkan kecintaan pada budaya dengan mengemasnya dalam pembelajaran yang menyenangkan. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter namun dalam penelitian tersebut lebih menekankan proses pengembangan dalam pembelajarannya.

Tesis”Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Rewardand Punishment di Sekolah Dasar Islam Ulil Albab Kebumen”, Penelitian ini lebih menekankan pada pendidikan karakter yang lebih menekankan pada rewardandpunishment. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang penanaman pendidikan karakter pada peserta didik, adapun perbedaannya dalam penelitian kami lebih menekankan pada lokal wisdom.

Suwardi, Siti Rahmawati (2019), Pengaruh nilai-nilai kearifan lokal terhadap pola pengasuhan anak usia dini (AUD). Penelitian ini membahas tentang lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada saat ini mulai menerima banyak tuntutan, mulai dari tuntutan standar kurikulum nasional yang selalu berubah ubah, tuntutan lingkungan, tuntutan dari orangtua serta tuntutan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga bermunculan paham-paham idealis yang dapat menghilangkan hakikat dan prinsip dasar pendidikan pada anak usia dini. Salah satu fungsi sekolah yaitu, mengajarkan nilai-nilai kebudayaan agar tetap sesuai dengan masyarakat yang semakin maju dan kompleks dengan tidak meninggalkan kultur kebudayaan. Sekolah mempunyai peranan besar dalam menjaga eksistensi nilai-nilai luhur tersebut. Metode yang digunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan statistik dan banyak menggunakan logika hipotetikaverifikatif. Pendekatan dimulai dengan berpikir deduktif untuk menurunkan hipotesis, kemudian melakukan pengujian di lapangan, sedangkan hipotesis ditarik berdasarkan data empiris. Untuk membangun nilai-nilai kearifan lokal sejak dini kepada anak-anak, dimulai dengan pengenalan dan pembiasaan perilaku sehari-hari itupun

sudah menjadi bagian dari internalisasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai upaya melaksanakan pendidikan berbasis keunggulan lokal. Penelitian ini sama-sama menjelaskan tentang kearifan lokal, adapun perbedaannya adalah dalam pengelolaan manajemen pendidikan karakter.

Darwis Hude, Nur Arfiyah Febrianti (2019), Penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al'quran (Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta). Penelitian ini membahas mengenai penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis Al-Qur'an yang dipahami dalam arti adat istiadat atau kebiasaan yang merupakan warisan budaya nenek moyang secara turun temurun dari generasi ke generasi yang dilestarikan keberadaannya sejauh tidak menyalahi nilai yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Penguatan nilai karakter yang terdapat dalam penelitian ini adalah karakter yang bersifat agamis, ukhrowi, nasionalis, tauhid, nilai ritualitas dan spiritualitas, serta akhlak. Penelitian ini sama-sama menjelaskan tentang pendidikan karakter, adapun perbedaannya adalah dalam manajemen pengeloalaannya dan pada nilai-nilai lokal wisdom.

Trimayang Anisa, Damanhuri (2019), Penerapan pendidikan karakter anak usia dini di RA As-Shidiq Srejo Agung raja basa baru kecamatan mataram baru. Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Demikian pula dengan pendidikan karakter anak usia dini agar kedepannya menjadi penerus bangsa yang baik. Maka, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan akan tetapi permasalahan utama dalam pendidikan anak usia dini adalah ada beberapa anak yang memiliki sifat tidak jujur, tidak disiplin, egois, tidak tanggung jawab, tidak mandiri, tidak hormat dan santun padahal tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan anak usia dini adalah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter Pendekatan dalam Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif

yang bertempat di RA As Shidiqi Srejo Agung. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan anak didik Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpulkan diperiksa keabsahannya dengan triangulasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa RA As Shidiqi Srejo sangat memperhatikan pendidikan karakter untuk anak. Penanaman pendidikan karakter anak usia dini (5-6 tahun) dengan menggunakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, mulai peserta didik masuk gerbang dengan berjabat tangan serta mengucapkan salam kepada pendidik sampai penjemputan peserta didik oleh orang tua. Adapun jenis kegiatan dalam penanaman pendidikan karakternya yaitu, penyambutan kehadiran anak, penataan alat permainan di dalam kelas, cuci tangan, makan bersama, dan penjemputan. Penelitian ini sama-sama menjelaskan tentang pendidikan karakter, adapun perbedaannya adalah pada manajemen pengelolaannya dalam menyelenggarakan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Dari uraian di atas, peneliti tidak menemukan studi kasus yang secara khusus berkaitan dengan kajian manajemen pendidikan kepribadian berbasis kearifan lokal. Namun beberapa penelitian sebelumnya, terlihat adanya persamaan dan perbedaan fokus tentang yang diteliti oleh masing peneliti. Sedangkan didalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pengelolaan pendidikan kepribadian berbasis kearifan lokal di Raudhatul Athfal Husnul Hidayah Karangtanjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building, Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Jogjakarta: Tiara Wacana, 2008
- Asmani, Jamal Ma'mun, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press, 2012
- Asy Syeikh Muhammad Al-Fudloli, *Ilmu Tauhid*, Surabaya: 2012
- Azzet dan Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011
- Baharudin dan Makin, Moh, *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. Malang : UIN Maliki Pres, 2010
- Candra Wijaya, Muhammad Rifa'i, *Dasar-Dasar Manajemen*, Mengoptimalkan pengelolaan Organisasi Secara Efektif & Efisien, Mrdan: Perdana Publishing, 2016
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- Edy Riyanto dkk, *Implementasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter*, Tangerang: Media Edukasi Indonesia 2019
- Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Neuis Karwati, *Pengembangan Pembelajaran Dengan Menekankan Budaya Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Dasar Edu Humaniora : Vol.6 No.1, Januari 2014 2008
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Heronimus Delu Pingge, *Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah*, Jurnal Edukasi Sumbawa Vol.01, No.02, Edisi September 2017

- H.M. Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, Jakarta: RinekaCipta,2013.
- Irjus Indrawan dan Hadion Wijoyo, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Banyumas: CV. Pena Persada 2020
- I Wayan Mertayasa dan I Ketut Sudarsana, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, Jaya Pangus Press, Anggota IKAPI, 2018
- Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2011
- Komara, E. *Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21*. South-East AsianJournalforYouth, Sport &Healt Education,4 (1), Tahun 2018
- Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Kemajuan Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2015
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Masduki Ahmad, *Gagasan Tentang Manajemen Pendidikan*, LembagaPengembangan Pendidikan Anak Bangsa: Jakarta 2019
- Mesiono, *Manajemen Pendidikan Raudhatul Athfal Pengantar Teori dan Praktik*, Medan: Perdana Publishing 2017
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers,2012
- Mulyono,*Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*,Jogjakarta: Ar-RuzzMedia,2008
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Madrasah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Rosda Karya, 2007
- Muyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktek*,Jakarta: Rajawali Pers, 2014

- Pemerintah Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2013, *tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar*, Bandung: Citra Umbara
- Soebagio, Admodiworo, 2001, *Manajemen Pendidikan Jakarta*, PT Ardadizya, 2001
- Rivai, Verthal, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan. Dari Praktek*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009
- Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998
- Suhadi Winoto, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, Cv.Bildung: Nusantara, 2020
- Suwardi dan Siti Rahmawati, *Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini (AUD)*, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol.5, No.2, September 2019
- Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Wiyani, Novan Ardi, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta : PT. Pustaka Insan Madani, 2012
- Thomas Lickona, *CharakterMatters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebijakan Penting Lainnya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015
- Yusuf Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-bana*, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980 Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, PT Indeks: Jakarta 2013